

Representasi Kondisi Sosial Dalam Musik Punk: Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu "Bayar, Bayar, Bayar"

Abdul Haris¹ Atika Sania Samni Nst² Juniati Togatorop³ Jamila Nasution⁴ Muhammad
Anggie Januarsyah Daulay⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: abdul.2232411017@mhs.unimed.ac.id¹ atikaniasamni09@gmail.com²
juniatitogatorop@26gmail.com³ jamilanasution17@gmail.com⁴ muhanggi@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" oleh band punk Sukatani merupakan kritik tajam terhadap praktik pungutan liar (pungli) dan korupsi dalam institusi kepolisian di Indonesia. Melalui lirik yang lugas dan repetitif, lagu ini menyoroti berbagai situasi di mana masyarakat harus membayar sejumlah uang kepada oknum polisi untuk mendapatkan layanan atau menghindari masalah, seperti pembuatan SIM, penilangan di jalan, hingga pengurusan laporan barang hilang. Pendekatan analisis wacana kritis terhadap lirik lagu ini dapat mengungkap bagaimana teks tersebut mencerminkan dan memproduksi struktur kekuasaan serta dominasi dalam masyarakat. Menurut perspektif Pierre Bourdieu, modal simbolik yang dimiliki oleh institusi kepolisian digunakan untuk melegitimasi kekuasaan mereka, yang kemudian dieksploitasi untuk keuntungan pribadi melalui praktik koruptif. Lirik lagu ini berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap sistem yang koruptif, menggunakan satire dan ironi untuk mengkritik ketidakadilan yang terjadi. Selain itu, viralnya lagu ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa terwakili oleh pesan yang disampaikan, menandakan adanya dukungan publik terhadap kritik yang diutarakan. Namun, setelah mendapatkan perhatian luas, band Sukatani memutuskan untuk menarik lagu tersebut dari semua platform musik dan mengunggah video permintaan maaf kepada Kapolri serta institusi kepolisian. Keputusan ini memicu spekulasi di kalangan netizen mengenai adanya tekanan terhadap band tersebut, terutama karena mereka sebelumnya selalu tampil menggunakan topeng dan tidak pernah menunjukkan identitas aslinya. Dengan demikian, analisis wacana kritis terhadap lirik lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana musik punk digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan kondisi sosial, mengkritik praktik korupsi, dan mengekspresikan resistensi terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil.

Kata Kunci: Musik Punk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Musik punk dikenal sebagai medium ekspresi yang sering digunakan untuk menyuarakan kritik sosial dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Di Indonesia, genre ini telah berkembang sebagai sarana bagi musisi untuk menyoroti berbagai isu sosial dan politik yang terjadi dalam masyarakat. Lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" oleh band punk Sukatani merupakan contoh nyata dari penggunaan musik sebagai alat kritik terhadap praktik korupsi, khususnya dalam institusi kepolisian. Lirik lagu ini secara eksplisit menyoroti berbagai situasi di mana masyarakat harus membayar sejumlah uang kepada oknum polisi untuk mendapatkan layanan atau menghindari masalah, seperti pembuatan SIM, penilangan di jalan, hingga pengurusan laporan barang hilang. Analisis wacana kritis terhadap lirik lagu ini dapat mengungkap bagaimana teks tersebut mencerminkan dan memproduksi struktur kekuasaan serta dominasi dalam masyarakat. Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian sebelumnya, seperti analisis lirik lagu "Politik Uang" karya Iwan Fals yang mengungkap pesan-pesan tersembunyi terkait praktik politik uang di Indonesia.

Selain itu, penelitian mengenai lirik lagu "Negri Ngeri" oleh band punk Marjinal menunjukkan bahwa musik punk sering digunakan untuk merepresentasikan kondisi paradoks di Indonesia melalui kritik sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami makna lirik dalam konteks sosial dan budaya untuk mengungkap pesan-pesan kritis yang disampaikan oleh musisi. Dengan demikian, analisis wacana kritis terhadap lirik lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana musik punk digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan kondisi sosial, mengkritik praktik korupsi, dan mengekspresikan resistensi terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil.

Tinjauan Pustaka

Musik punk sering digunakan sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Melalui lirik-lirik yang lugas dan ekspresif, genre ini berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap ketidakadilan dan penyimpangan sosial. Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang efektif untuk mengkaji bagaimana lirik lagu punk merefleksikan dan membentuk realitas sosial. Pendekatan ini menekankan peran bahasa dalam mencerminkan relasi kuasa dan ideologi dalam masyarakat. Misalnya, penelitian terhadap lirik lagu "An Elegy" karya Burgerkill menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk mengungkap struktur makro, mikro, dan superstruktur dalam lirik tersebut. Selain itu, penelitian terhadap lirik lagu "Negri Ngeri" oleh band punk Marjinal menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna lirik dalam menggambarkan kondisi paradoks di Indonesia melalui kritik sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lirik lagu dapat berfungsi sebagai media kritik sosial. Misalnya, analisis wacana kritis pada lirik lagu "Siapa yang Salah" karya Slank mengungkap makna, nilai-nilai moral, dan realitas eksternal yang disampaikan melalui lirik tersebut. Dengan demikian, analisis wacana kritis terhadap lirik lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" oleh Sukatani dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana musik punk merepresentasikan kondisi sosial, khususnya dalam konteks kritik terhadap praktik korupsi dalam institusi kepolisian.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis lirik lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" dalam konteks representasi kondisi sosial melalui musik punk, peneliti menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Metode ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana teks lirik merefleksikan struktur kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari lirik lagu tersebut. Pendekatan ini cocok untuk menganalisis fenomena sosial dan budaya yang kompleks, seperti pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu punk. Model AWK yang akan diterapkan adalah model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, yang terdiri dari tiga dimensi utama:

- Analisis Teks: Menganalisis struktur makro (tema atau topik utama), superstruktur (struktur penyajian atau skema), dan struktur mikro (pilihan kata, kalimat, gaya bahasa) dalam lirik lagu.
- Analisis Kognisi Sosial: Menggali proses kognitif yang melibatkan penulis atau pencipta lagu, termasuk ideologi, keyakinan, dan pengalaman yang mempengaruhi penulisan lirik.
- Analisis Konteks Sosial: Mengkaji situasi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi penciptaan lagu, serta bagaimana lirik tersebut berinteraksi dengan kondisi sosial yang ada.

Pendekatan ini telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya, seperti analisis lirik lagu "Mockingbird" karya Eminem, di mana ditemukan hubungan antara latar belakang kehidupan

Eminem dengan penggunaan kata-kata tertentu dalam liriknya. Teknik ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode serupa untuk menganalisis lirik lagu, seperti analisis lirik lagu "Siapa yang Salah" oleh Slank.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis terhadap lirik lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" oleh band punk Sukatani mengungkap representasi kondisi sosial terkait praktik korupsi dalam institusi kepolisian Indonesia. Melalui pendekatan Teun A. van Dijk, analisis ini mencakup tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

1. Struktur Teks

- a. Struktur Makro (Tematik): Tema utama lirik ini adalah kritik terhadap praktik pungutan liar (pungli) yang dilakukan oleh oknum polisi. Liriknya menyoroti situasi di mana masyarakat harus membayar untuk layanan yang seharusnya gratis atau terjangkau, seperti pembuatan SIM, penilangan, dan pengurusan laporan kehilangan.
 - b. Superstruktur (Skematik): Lagu ini disusun dengan repetisi kata "bayar" yang menekankan frekuensi dan intensitas pungli dalam berbagai situasi. Pengulangan ini menciptakan efek penekanan pada beban finansial yang dialami masyarakat akibat praktik tersebut.
 - c. Struktur Mikro (Pilihan Kata dan Gaya Bahasa): Penggunaan kata-kata sederhana dan langsung mencerminkan realitas sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Gaya bahasa yang lugas dan repetitif mencerminkan frustrasi dan kelelahan masyarakat terhadap praktik korupsi yang sistematis.
2. Kognisi Sosial. Band Sukatani, sebagai pencipta lagu, kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau pengamatan terhadap praktik korupsi dalam institusi kepolisian. Lagu ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap ketidakadilan yang terjadi, mencerminkan kesadaran kritis mereka terhadap isu sosial tersebut.
3. Konteks Sosial. Lagu ini muncul dalam konteks meningkatnya kesadaran publik terhadap korupsi dan penyalahgunaan wewenang oleh aparat penegak hukum di Indonesia. Viralnya lagu ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa terwakili oleh pesan yang disampaikan, menandakan adanya dukungan publik terhadap kritik yang diutarakan. Namun, setelah mendapatkan perhatian luas, band Sukatani memutuskan untuk menarik lagu tersebut dari semua platform musik dan mengunggah video permintaan maaf kepada Kapolri serta institusi kepolisian. Keputusan ini memicu spekulasi di kalangan netizen mengenai adanya tekanan terhadap band tersebut, terutama karena mereka sebelumnya selalu tampil menggunakan topeng dan tidak pernah menunjukkan identitas aslinya.

Analisis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan model van Dijk untuk mengkaji lirik lagu sebagai bentuk kritik sosial. Misalnya, penelitian terhadap lirik lagu "Siapa yang Salah" oleh Slank mengungkap makna, nilai-nilai moral, dan realitas eksternal yang disampaikan melalui lirik tersebut. Dengan demikian, lirik lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" tidak hanya mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat terhadap praktik korupsi dalam institusi kepolisian, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial.

KESIMPULAN

Melalui analisis wacana kritis terhadap lirik lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" oleh band punk Sukatani, dapat disimpulkan bahwa musik punk di Indonesia terus berperan sebagai medium efektif untuk menyuarakan kritik sosial terhadap praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang oleh aparat penegak hukum. Lagu ini menyoroti pengalaman nyata masyarakat yang

sering dihadapkan pada pungutan liar dalam berbagai layanan publik, mencerminkan ketidakpuasan dan frustrasi terhadap sistem yang korup. Penggunaan repetisi kata "bayar" dalam liriknya menekankan betapa melekatnya praktik pungli dalam kehidupan sehari-hari. Namun, reaksi terhadap lagu ini juga mengungkap dinamika kompleks antara kebebasan berekspresi dan tekanan institusional. Penarikan lagu dari platform musik dan permintaan maaf publik oleh band Sukatani setelah mendapat perhatian luas menunjukkan adanya batasan dalam menyampaikan kritik melalui musik. Situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana musisi dapat menggunakan karya mereka sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial tanpa menghadapi konsekuensi negatif. Secara keseluruhan, kasus ini menyoroti peran penting musik punk sebagai cerminan kondisi sosial dan alat perlawanan terhadap ketidakadilan, sekaligus menggarisbawahi tantangan yang dihadapi oleh para musisi dalam menyuarkan kritik di tengah tekanan sosial dan institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40.
- Kompas.com. (2025, 20 Februari). Lirik Lagu Bayar Bayar Bayar dari Band Sukatani. kompas.com
- Kompasiana. (2023). *Perkembangan Punk di Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/estevanadiwigunaberelaka7873/643bb22ba7e0fa0be566e2c2/perkembangan-punk-di-indonesia>
- Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu "An Elegy" Karya Burgerkiil. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 372-377.
- OneSearch. (2023). *Analisis Lirik Lagu "Negri Ngeri" oleh Marjinal dalam Konteks Kritik Sosial*. Diakses dari <https://onsearch.id/Record/IOS6965.863/TOC>
- Tempo.co. (2024). *Lirik Lagu "Bayar! Bayar! Bayar!" Sukatani, Kritik Tajam Polisi dan Respon Kapolri*. <https://www.tempo.co/hukum/lirik-lagu-bayar-bayar-bayar-sukatani-kritik-tajam-polisi-ini-kata-kapolri-1210266>
- The Times. (2024). *Indonesian Punk Band Forced to Apologise for Song About Police Corruption*. <https://www.thetimes.co.uk/article/indonesian-punk-band-forced-to-apologise-for-song-about-police-corruption-rnq3nj0rh>
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2021). Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu Slank Siapa Yang Salah. *Prosiding Samasta*.